

Falsafah Zakat Bagi Kesehatan Jiwa



Oleh Dr. Syukri, UR. MA

untuk membelaskasihi orang-orang miskin, dan mengulurkan tangan serta bantuan kepada mereka guna memenuhi kebutuhan mereka.

Zakat juga menguatkan perasaan partisipatif intuitif dengan kaum miskin pada diri seorang Muslim, membangkitkan perasaan tanggungjawab atas diri mereka, dan mendorongnya untuk membahagiakan dan menyenangkan mereka. Selain itu, dengan zakat - seorang Muslim terdidik untuk lebih mencintai orang lain, membebaskannya dari sifat egoisme, cinta diri, kekikiran, kebakhilan, dan ketamakan seseorang.

Dengan demikian, kemampuan seseorang Muslim untuk mencintai dan mengasihi orang lain, berbuat kebaikan pada mereka dan berupaya membahagiakan mereka, menguatkan perasaan sosialnya, membuatnya merasakan perannya yang aktif dan bermanfaat dalam masyarakat sehingga membuatnya merasa puas akan dirinya sendiri - merupakan hal yang sangat penting dalam kesehatan jiwa seseorang. Disinilah letak falsafah zakat yang paling utama bagi kesehatan jiwa seorang Muslim, karena falsafah zakat menurut Islam adalah untuk membersihkan dan mencucikan jiwa manusia. Alquran telah menyatakan, yang artinya bahwa: "Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mencucikan mereka", (Q.S at-Taubah, 9: 103).

Ayat di atas menyatakan bahwa zakat membersihkan diri manusia dari kotoran kekikiran, ketamakan, egoisme, cinta diri, dan bertindak kasar pada kaum miskin. Dengan kata lain, zakat mengembangkannya dengan berbagai kebaikan - moral maupun material - se-

hingga membuatnya patut untuk menerima kebahagiaan di dunia dan akhirat. Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas ra, bahwa Rasulullah Saw., bersabda kepada seorang dari suku Tamim yang bertanya kepada beliau, "Bagaimana ia harus menafkahkan hartanya: Kamu keluarkan zakat dari hartamu. Ia adalah harta suci yang mencucikanmu, memperhubungkanmu dengan para kerabatmu, dan membuatmu tahu akan hak orang miskin, tetangga, dan orang-orang yang memerlukannya" (Al-hadis).

Berdasarkan ayat dan hadis di atas, maka zakat mengandung falsafah dan hikmah, baik secara individual (perseorangan) maupun sosial (masyarakat).

Di antaranya falsafah, hikmah dan faedah zakat itu adalah:

1) Mendidik jiwa manusia suka berkorban dan membersihkan jiwa dari sifat-sifat kikir, bakhil, dan tamak.

2) Zakat memberi makna bahwa manusia itu bukan hidup untuk dirinya sendiri, melainkan juga hidup untuk orang lain. Sifat mementingkan diri sendiri harus disingkirkan dari masyarakat Islam.

3) Zakat mengandung nilai pendidikan jiwa seseorang dalam arti rasa sosial, persamaan yang memikirkan nasib manusia dalam suasana persaudaraan.

4) Zakat dapat mendidik seorang Muslim memiliki sifat-sifat Ketuhanan (Lahut) dalam hidup perseorangan yaitu pemurah hati, penderma, penyayang, peduli, dan sosialis pada kebutuhan orang lain.

5) Zakat dapat menjaga timbulnya rasa dengki, iri hati, dan menghilangkan jurang pemisah antara si miskin dan si kaya.

Berdasarkan beberapa falsafah dan hikmah zakat di atas, maka diserukan kepada kaum Muslim dan Muslimat

agar bersegera mengeluarkan zakat, baik zakat mal maupun zakat fitrah pada bulan suci Ramadhan tahun 1437 H ini. Karena mengeluarkan zakat hukumnya wajib bagi tiap-tiap Muslim yang mempunyai harta benda menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh hukum Islam. Orang-orang yang tidak mau atau mengingkari wajibnya zakat dihukum kafir. Untuk apa memiliki banyak harta benda dan tidak mengeluarkan zakatnya sehingga dihukum kafir? Seluruh ulama Salaf dan Khalaf, menetapkan bahwa mengingkari hukum zakat, yakni mengingkari wajibnya menyebabkan dihukum kafir.

Mudah-mudahan dengan mengeluarkan zakat mal, harta kita menjadi suci, subur dan bertambah. Demikian juga dengan mengeluarkan zakat fitrah sebagai pembersih bagi orang-orang yang berpuasa dan sebagai makanan bagi orang-orang miskin. (H.R. Abu Daud dan Ibnu Majah).

Justru, orang-orang yang mengeluarkan zakatnya adalah orang-orang yang jiwanya sangat sehat, sebaliknya yang tidak menunaikannya jiwanya sakit dan otaknya tidak dapat dipergunakannya, bahkan mendekati gila.

Semoga orang-orang Muslim yang berzakat pada tahun 1437 H ini kembali kepada fitrahnya dan berhari Raya Idul Fitri dengan penuh senang hati, gembira ria, dan masuk surga yang penuh kebahagiaan abadi. Amin. Sebaliknya bagi mereka yang diberi rezeki oleh Allah Swt., tetapi tidak menunaikan zakat, mereka akan diazab oleh Allah Swt, ada yang kontan di dunia ini dan ada yang ditunda di hari kiamat, mereka mendapat siksa dan azab dalam neraka. (Sy)

Penulis adalah Dosen Fakultas Usuluddin IINSUDAN STAI AL

Ilmu kedokteran jiwa dan Ilmu Kesehatan Jiwa (*mental health*) sangat dekat kaitannya dengan agama. Bahkan dalam mencapai derajat kesehatan yang mengandung makna (*meaning*) keadaan kesejahteraan (*well being*) pada diri manusia, terdapat titik temu antara kesehatan jiwa dengan agama. Karena itu, WHO (1984) telah menambahkan spiritual (agama) untuk menyempurnakan batasan sehat, sehingga makna sehat tidak hanya sehat dalam arti fisik, psikologi dan sosial, tetapi juga sehat dalam arti spiritual (agama) (empat dimensi sehat: bio-psiko, sosio-spiritual). Oleh sebab itu, perhatian ilmuan - khususnya bidang kedokteran dan bidang kedokteran jiwa (psikiatri) - terhadap agama semakin besar, terutama terhadap zakat bagi kesehatan jiwa seseorang.

Kewajiban membayar zakat - baik zakat mal maupun zakat fitrah - yang diwajibkan atas kaum Muslimin dengan mengeluarkan sejumlah tertentu dari hartanya setiap tahunnya untuk dinafkahkan bagi kaum miskin, tidak lain merupakan latihan bagi seorang Muslim